

MUSHAF AL-QUR'AN RASM USMANI MENURUT MAFTUH BASTHUL BIRRI



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I.)**

Oleh:

IMALATUS SA'ADAH

NIM: 05530061

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA
DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Imalatus Sa'adah

NIM : 05530061

Jurusan/prodi : Tafsir dan Hadis

Alamat Rumah : Jl. KH. Agus Salim No. 19 A Kediri Jawa Timur 64118

Telp/Hp : 081233603633

Alamat di Yogyakarta : PP.AI-Munawwir (komplek R2 Asrama Mahasiswa Putri) Krapyak Panggunharjo Sewon Yogyakarta

Judul Skripsi : **MUSHAF AL-QUR'AN RASM USMANI
MENURUT MAFTUH BASTHUL BIRRI**

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari dua bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 Januari 2011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

METERAI
TEMPEL
PAJAK PENGHASILAN DIRUMAH
TAHUN
9672FAAF363388163
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

Imalatus Sa'adah
NIM. 05530061



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. phil. Sahiron Syamsuddin
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Imalatus Sa'adah
Lampiran : 4 eksemplar

Kepada Yth;
Yth. **Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam**
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Imalatus Sa'adah
Nim : 05530061
Judul Skripsi : Mushaf Al-Qur'an Rasm Usmani Menurut Maftuh Basthul Birri

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 26 Januari 2011
Pembimbing

Dr. phil. Sahiron Syamsuddin
NIP. 19680605 199403 1 003

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdri. Imalatus Sa'adah
Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth;
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Imalatus Sa'adah
Nim : 05530061
Judul Skripsi : Mushaf Al-Qur'an Rasm Usmani Menurut Maftuh Basthul Birri

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Jurusan/program Studi Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjan Strata Satu dalam Ilmu Tafsir dan Hadis.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 13 Januari 2011

Pembimbing



Dr. phil. Sahiron Syamsuddin
NIP. 19680605 199403 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN. 02/DU/PP.00.9/238/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **MUSHAF AL-QUR'AN RASM
USMANI MENURUT MAFTUH
BASTHUL BIRRI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Imalatus Sa'adah
NIM : 05530061

Telah dimunaqsyahkan pada : Rabu, tanggal 2 Februari 2011
dengan nilai: 95/A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQSYAH:

Ketua Sidang

Dr. phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.
NIP. 19680605 199403 1 003

Penguji I

Dr. Ahmad Baidhowi, M.Si.
NIP. 19690120 199703 1 001

Penguji II

Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19721204 199703 1 003

Yogyakarta, 2 Februari 2011

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
NIP. 19591218 198703 2 001

MOTTO

لا ترم علما وتترك التعب



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada

**Para Pecinta Al-Qur'an
yang tiada hentinya melantunkan, mengkaji dan
mengamalkannya,
serta menjadikanya pedoman hidup dan obat bagi
jiwa dan raga**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي خلق الإنسان وعلمه البيان وأنزل له القرآن، وجعله موعظة وشفاء وهدى ورحمة لذوي الإيمان، لا ريب فيه ولم يجعل له عوجا وأنزله قيما حجة نورا لذوي الإيقان. والصلاة والسلام الأتمان الأكملان على خير الخلائق من الإنس والجان، وعلى اله وصحبه ومن تبعهم بالإيمان.

Pujian tiada batas ruang dan waktu adalah milik-Mu, *Ya Allah. Anta al-maqṣūdī wa riḍaka al-maṭlūbi*. Engkau adalah tujuan setiap makhluk-Mu. Ridla-Mu adalah dambaannya. Shalawat dan salam senantiasa untuk manusia terkasih-Mu, kekasih Allah. Yang paling mencintai Allah dan paling dicintai Allah, serta paling mencintai ummatnya hingga menyebut mereka diakhir ajalannya. Sungguh bagaimana mungkin kami tidak ingin menjadi bagian ummat yang mencintainya.

Beberapa langkah penyusunan skripsi yang tidak sebentar telah terlampaui dengan senantiasa mendapat rahmat, taufiq dan hidayah seta inayah-Nya. Hingga dalam kelemahan penulis yang tiada henti merasakan kesulitan, Dia tak pernah mengingkari janji-Nya untuk senantiasa menyertakan kemudahan. Lewat bantuan berbagai pihak yang memberi dukungan dan bantuan akhirnya penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir akademis ini sebagai tanggung jawab predikat mahasiswa yang selama kurang lebih lima tahun penulis sandang. Untuk itu hanya ucapan terimakasih yang bisa penulis ucapkan kepada:

1. Allah SWT., *ya Allah a'inni 'ala zikrika wa syukrika wa husni 'ibadatik.*

2. Nabi Muhammad saw, he's inspirator, tanpa warisanmu (al-Qur'an dan al-Hadis) tak mungkin terwujud karya-karya ilmiah umatmu, it's spectacular.
3. Ulama'-ulama' ahlul-Qur'an khususnya dalam bidang rasm.
4. KH. Maftuh Basthul Birri, yang telah bersedia saya gali keilmuannya.
5. Para dosen khususnya pembimbing saya Bapak Dr. phil. Sahiron Syamsudin
6. Para staf tata usaha yang senantiasa membantu kelancaran akademik.
7. Abah dan ibu, yang masih mensupport materi dan non materi, maafkan anakmu yang belum bisa membanggakanmu. Kesalahanku sebesar kasih sayangmu, hingga tak cukup kucium kakimu jika kau tak lapangkan dadamu.
8. Keluarga besar saya yang selalu mengingatkan tanggungjawab akademik saya dan memberi dukungan serta sumbangsih keilmuan (khususnya simbah KH. Salman Dahlawi dan simbah KH. Thoha Mu'id) semoga senantiasa mendapatkan kesehatan.
9. Keluarga besar PP. Al-Munawwir khususnya murabbi ruhina KH. Zaenal Abidin dan ibunda Nyai Hj. Ida Fatimah Zaenal, serta KH.M. Najib Abdul Qodir dan Nyai Hj. Musta'anah Saniah.
10. Teman-teman komplek R (pokoke emmuah dech). Semoga keimanan tetap mempersatukan kita dalam taat kepada-Nya.
11. Mas-mas dan adek yang udah bantu-bantu ngrusuhi skripsiku (mas saif, mas anas, mas ayik, mas ipin dan de' ima).

12. Teman-teman THank5 yang selalu membantu berdiskusi.

13. Semua pihak yang tak disebutkan.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. jualah penyusun memohon *jazākumullah aḥsan al-jazā'*. Akhir kata, semoga karya ini bermanfaat.

Yogyakarta, 26 Januari 2011

Imalatus Sa'adah
NIM. 05530061



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Mushaf Al-Qur'an Rasm Usmani Menurut Maftuh Basthul Birri*. Pengambilan judul ini dilatarbelakangi fenomena ditemukannya beberapa versi penulisan al-Qur'an dalam berbagai mushaf yang beredar di masyarakat Indonesia, baik dari segi kerangka tulisan maupun tanda bacanya. Fenomena ini cukup memberikan kegelisahan terhadap seorang tokoh pengkaji al-Qur'an yakni Maftuh Basthul Birri. Beliau mengeluarkan pendapat yang cukup membangkitkan kegelisahan para pengkaji al-Qur'an tentang tulisan/rasm pada mushaf-mushaf yang beredar di masyarakat Indonesia yang menurut beliau tidak sesuai dengan kaidah penulisan rasm Usmani. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai standar apa yang beliau gunakan dalam menilai sebuah mushaf ber-rasm Usmani serta bagaimana penilaian beliau atas mushaf-mushaf yang beredar di Indonesia.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model kajian tokoh untuk mengetahui suatu pemahaman seorang tokoh. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan wawancara. Kemudian data diolah dengan diatur, diurutkan dan dikategorikan sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan jawabannya.

Setelah melalui penelitian diketahui bahwa pada dasarnya konsep Maftuh Basthul Birri tidak berbeda dengan pendapat mayoritas ulama'. Beliau adalah penganut pendapat bahwa tulisan al-Qur'an adalah tauqifi dan wajib hukumnya mengikuti kaidah penulisannya. Standar beliau dalam mentashih mushaf adalah standar baku dalam menjaga keotentikan al-Qur'an. Artinya tidak melenceng dari kaidah-kaidah para ulama' ahli rasm. Mungkin yang sedikit berbeda adalah beliau menambahkan standar tanda baca yang mendampingi kerangka dasar tulisan al-Qur'an.

Dari analisis beliau terhadap mushaf-mushaf yang beredar di Indonesia, beliau menilai masih banyak mushaf yang tidak sesuai dengan standar. Mushaf yang memenuhi standar hanyalah mushaf-mushaf Mesir dan yang mengkiplat (memiliki surat tashih dari Mesir). Sedangkan mushaf-mushaf yang terbitan Indonesia semuanya belum sesuai standar kecuali mushaf Yanbu' Kudus yang masih diterbitkan untuk kalangan sendiri.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Sā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Ĵim	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik
غ	Gain	g	ge
ف			ef

ق	Fa	f	qi
ك	Qaf	q	ka
ل	Kāf	k	'el
م	Lām	l	'em
ن	Mīm	m	'en
و	Nūn	n	w
ه	Waw	w	ha
ء	Hā'	h	apostrof
ي	Hamzah	'	ye
	Yā'	y	

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	'iddah

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karūmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

اَ	<i>Fathah</i>	ditulis	A
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
اِ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
نكر		ditulis	<i>ḡukira</i>
اُ	<i>ḡammah</i>	ditulis	u
يذهب		ditulis	<i>yaḡhabu</i>

E. Vokal Panjang

1.	Fathah+ alif جاهلية	ditulis ditulis	<i>A</i> <i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + yā' mati تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	Kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>funūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

الانتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
SURAT PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teori	12
F. Metodologi Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II GAMBARAN UMUM MUSHAF RASM USMANI	24
A. Sejarah Penulisan Al-Qur'an.....	24
B. Kaidah Rasm Usmani	32

BAB III	MUSHAF RASM USMANI DALAM PANDANGAN MAFTUH	
	BASTHUL BIRRI	39
	A. Riwayat Maftuh Basthul Birri	39
	B. Konsep Sejarah Penulisan	43
	C. Standar Mushaf Rasm Usmani Menurut Maftuh Basthul Birri	49
	D. Kitab Standar Yang Dipakai	50
	E. Kaidah-kaidah yang Dipakai	52
	F. Tanda Baca	56
BAB IV	PENILAIAN MAFTUH BASTHUL BIRRI TERHADAP MUSHAF	
	YANG BEREDAR DI INDONESIA	59
	A. Metode Tasbih dan Penilaian	59
	B. Analisis Terhadap Al-Qur'an Standar Indonesia	69
	C. Analisis Terhadap Al-Qur'an Bahriyah	77
	D. Analisis Terhadap Al-Qur'an Yanbu'	80
	E. Otoritas dan Pengaruh Maftuh Basthul Birri terhadap	
	Masyarakat Indonesia	83
BAB V	PENUTUP	85
	A. Kesimpulan	85
	B. Saran	87
	DAFTAR PUSTAKA	89
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang terus terjaga validitasnya karena secara terus-menerus ditransmisikan dari generasi ke generasi, baik dengan lisan maupun tulisan.¹ Selalu ada usaha baik menghafal maupun menulis. Dengan demikian, apabila di antara mereka ada yang dipandang melenceng, maka yang lain akan meluruskannya. Kita tidak dapat menyandarkan hanya kepada hafalan seseorang sebelum hafalannya sesuai dengan tulisan yang disepakati oleh para sahabat, yang dinukilkan kepada kita dari generasi ke generasi menurut keadaan sewaktu dibuatnya pertama kali.² Ini dimulai dari Nabi sang penerima wahyu, kemudian kepada para sahabat, tabi'in, tabi'tabi'in dan seterusnya hingga sampai pada kita. Kita juga tidak dapat menyandarkan hanya pada tulisan penulis sebelum tulisan itu sesuai dengan hafalan berdasarkan isnad yang sahih dan mutawatir.³

Oleh karena itu, sangat pentingnya penjagaan tulisan sama pentingnya dengan penjagaan hafalan, dan keduanya memiliki sejarah yang saling beriringan. Dari ketika masa Nabi, beliau selalu menunggu turunnya wahyu

¹ Dalam hal ini Muhammad Abdullah Darraz berkata: "ia dinamakan al-Qur'an karena dibaca dengan lisan dan dinamakan al-Kitab karena ia ditulis dengan pena. Kedua nama ini menunjukkan makna yang sesuai kenyataannya." Penamaan al-Qur'an dengan kedua nama ini memberikan isyarat bahwa selayaknya ia dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan.

² Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakkir, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2004), hal. 19-20.

³ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, hal. 20.

kemudian menghafalkan dan memahaminya seperti yang dijanjikan Allah dalam surat al-Qiyamah ayat 17: “*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.*“ Kemudian beliau mengajarkannya kepada para sahabat, dan seperti halnya Nabi, para sahabat juga menghafalkan dan memahaminya serta mengajarkan kepada anak-anak, istri-istri dan sahabat lain untuk kemudian juga dihafal. Selain memerintah para sahabat untuk menghafalkan al-Qur’an, Nabi juga mengangkat para penulis wahyu dari sahabat-sahabat terkemuka, seperti ‘Ali, Mu’awiyah, ‘Ubai bin Ka’ab, dan Zaid bin ‘Abdullah. Berdasarkan kebiasaan Nabi memanggil juru tulis, M.M. Al A’zamī dalam bukunya *The History of Qur’anic Text* menarik anggapan bahwa pada masa kehidupan Nabi seluruh al-Qur’an sudah tersedia dalam bentuk tulisan.⁴ Jadi para sahabat senantiasa menyodorkan al-Qur’an kepada Rasulullah baik dalam bentuk hafalan maupun tulisan.

Pada masa Abu Bakar, para penghafal al-Qur’an banyak yang meninggal di medan perang Yamamah. Kemudian ‘Umar bin Khaṭab mengusulkan untuk melakukan upaya pengkodifikasian al-Qur’an ke dalam sebuah mushaf, yang sebelumnya masih berupa lembaran-lembaran yang tercecer. Pembukuan ini betul-betul dilakukan dengan cara yang sangat teliti dan jauh dari keraguan.⁵ Akhirnya Abu Bakar menyetujuinya dan membentuk sebuah tim pengkodifikasian al-Qur’an dengan Zaid bin ‘Abdullah sebagai ketua

⁴ M. M. Al-A’zamī, *Sejarah Teks Al-Qur’an dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin dkk., (Depok: Gema Insani, 2006), hal. 73-74.

⁵ Maftuh Basthul Birri, *Mari Memakai al-Qur’an Rasm Usmani*, (Kediri: Madrasah Muratilih Qur’anil Karim, 1996), hal. 21.

panitianya. Zaid pun memulai tugas tersebut, yang dalam tugas tersebut ia dibantu oleh sahabat-sahabat lainnya seperti ‘Ubay bin Ka‘ab, ‘Uṣman bin ‘Afan dan ‘Ali bin Abi Ṭalib. Dalam pengumpulan ayat-ayat al-Qur’an tersebut ia bersandar pada hafalan yang ada dalam hati para qurra dan catatan yang ada pada penulis. Ia sangat hati-hati sekali dalam pengumpulan ayat-ayat al-Qur’an, bahkan ia tidak mudah begitu saja menerima ayat al-Qur’an yang cuma berdasarkan pada hafalan saja, tanpa didukung dengan tulisan yang mutawatir dari Rasulullah Saw, dan sebaliknya, tulisan al-Qur’an yang bisa dibukukan adalah hanya yang ditulis di hadapan Nabi dan disaksikan oleh dua orang.

Kemudian ketika masa ‘Uṣman, terjadi upaya penyatuan atau penyeragaman mushaf dalam satu standar. Titik permasalahannya adalah banyak dari penduduk Syam dan Iraq yang berbeda-beda dalam membaca al-Qur’an hingga mereka mencampuradukan dengan dialek mereka sendiri.⁶ Maka dari itulah khalifah ‘Uṣman menyalin mushaf dengan menggunakan satu bacaan, yaitu dengan menggunakan bahasa orang Quraisy. Penyeragaman ini dilakukan untuk menyatukan umat agar menuruti qira’at yang baku dari Nabi (bacaan al-Qur’an yang menurut *al-‘ardah al-akhirah*) dan menyatukan umat agar memakai mushaf yang independen, supaya tidak timbul pertentangan di kemudian hari.⁷ Kemudian mushaf ini dikenal dengan Mushaf Usmani. Menurut sebagian sejarawan, dari mushaf ini berhasil dibuat tujuh

⁶ Asep Saefullah, “Aspek Rasm, Tanda Baca, dan Kaligrafi pada Mushaf-mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur’an dan Museum Istiqlal Jakarta”, *Suhuf Jurnal Kajian al-Qur’an dan Kebudayaan*, vol. 1, no. 1, 2008, hal. 88.

⁷ Maftuh Basthul Birri, *Mari Memakai al-Qur’an Rasm Usmani*, hlm. 28.

buah salinan mushaf al-Qur'an. Satu buah salinan disimpan di Madinah, sedangkan enam lainnya disebar ke beberapa wilayah Islam pada masa itu, yaitu Mekkah, Kuffah, Baṣrah, Syam, Yaman dan Baḥrain.

Dalam mushaf yang menjadi standar ini rasm yang dipakai dinamakan Rasm Usmani, dinisbatkan pada sahabat 'Uṣman yang ketika itu menjabat sebagai kholifah. Rasm Usmani adalah rasm (bentuk ragam tulis) yang telah diakui dan diwarisi oleh umat Islam sejak zaman khalifah 'Uṣman sebagai ortografi al-Qur'an. Dalam kitab *Manāhil Al-'Irfān*, Al-Zarqāni menyebutkan bahwa yang dimaksud *rasm al-muṣḥaf* adalah peletakan yang telah disetujui oleh 'Uṣman bin Affan dalam penulisan al-Qur'an.⁸

Pada dasarnya dalam penulisan harus ada kesesuaian dengan pengucapan, tanpa tambahan dan tanpa pengurangan, tidak ada penggantian dan tidak ada perubahan.⁹ Dalam kaidah bahasa Arab sesungguhnya lafaz itu ditulis dengan huruf hijaiyah beserta diperhatikan permulaan dan berhantinya, dan pakar bahasa benar-benar telah memudahkan dasar dan kaidahnya.¹⁰ Akan tetapi dalam mushaf Usmani kaidah ini belum dipakai, maka banyak ditemukan penulisan yang berbeda dengan penyampaian ucapannya. Contoh: يالوط ditulis يلوط, سلم ditulis سلام, ثلاثين ditulis ثلثين. Mushaf standar pada masa 'Uṣman inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar acuan bagi penyalinan mushaf-mushaf selanjutnya di seluruh dunia

⁸ Muhammad 'Abd al-'Azīm Al-Zarqānī, *Manāhil Al-'Irfān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiah, 2004), hal. 204.

⁹ Al-Zarqānī, *Manāhil Al-'Irfān*, hal. 204.

¹⁰ Jalāl al-Din al-Suyūfī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiah Juz 2, 2000), hal. 328.

Islam, termasuk di Nusantara. Sejak saat itu kegiatan penyalinan al-Qur'an terus berlangsung hingga saat ini. Kebutuhan terhadap produksi al-Qur'an dalam jumlah besar tidak dapat dielakkan lagi ketika jumlah pemeluk Islam semakin banyak yang tersebar mulai dari Afrika sampai India, kemudian beberapa wilayah Eropa, dan kini hampir di seluruh dunia. Dalam beberapa tulisan tentang mushaf nusantara diperoleh data bahwa penulisan mushaf al-Qur'an di Indonesia dimulai sejak abad ke-16 M.¹¹

Namun dari penelitian yang dilakukan Puslitbang Lektur Kegamaan telah dilaporkan bahwa sebagian besar mushaf-mushaf kuno koleksi Bait al-Qur'an dan Museum Istiqlal pada umumnya menggunakan rasm imla'i¹² atau qiyasi.¹³ Rasm imla'i tampaknya merupakan gejala umum, bahkan hanya satu-dua mushaf saja yang menggunakan rasm Usmani. Dan pada perkembangannya gejala umum penggunaan rasm imla'i ini ikut mewarnai penerbitan mushaf-mushaf al-Qur'an sampai sekarang ini. Sehingga dari sekilas pengamatan penulis terhadap beberapa mushaf yang beredar di Nusantara, baik yang diterbitkan oleh percetakan lokal maupun yang dibeli

¹¹ Asep Saefullah, "Aspek Rasm, Tanda Baca, dan Kaligrafi pada Mushaf-mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta", *Suhuf Jurnal Kajian al-Qur'an dan Kebudayaan*, vol. 1, no. 1, 2008.

¹² Rasm imla'i adalah rasm yang populer dalam penulisan yang biasa kita pakai. Dalam perkembangannya sekarang, muncul mushaf-mushaf dengan bentuk rasm yang berbeda-beda, seperti, rasm 'Usmani, rasm 'Usmani dengan khoṭ magribi, dan rasm imla'i.

'Abd al-Hayyi Husain al-Farmāwī, *Rasm al-Muṣḥaf wa Naqṭuhu*, (Beirut: Dār Nūr al-Maktabāt, 2004), hal. 253.

¹³ Asep Saefullah, "Aspek Rasm, Tanda Baca, dan Kaligrafi pada Mushaf-mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta", *Suhuf Jurnal Kajian al-Qur'an dan Kebudayaan*, vol. 1, no. 1, 2008.

dari luar negeri, penulis menemukan adanya perbedaan versi penulisan baik dari segi kerangka tulisan maupun tanda baca.

Hal ini menjadi sebuah kegelisahan dari beberapa pecinta sekaligus pemerhati al-Qur'an Indonesia. Lebih khusus kegelisahan ini diungkap oleh salah seorang guru al-Quran, yakni Maftuh Basthul Birri. Maftuh Basthul Birri adalah seorang tokoh di Indonesia yang menggeluti dunia al-Qur'an. Antusiasme beliau terhadap al-Qur'an beliau wujudkan dalam karya-karya tulis dari yang mengupas tentang keutamaan al-Quran, ilmu tajwid, hingga tentang tulisan al-Qur'an. Dalam beberapa karyanya, beliau memaparkan konsep beliau tentang penulisan al-Qur'an, baik dari segi sejarah maupun kaidah. Secara mendalam konsep ini beliau paparkan dalam buku *Mari Memakai Al-Quran Rasm Usmani*. Kalau HB. Jassin memunculkan kontroversi dengan perubahan susunan al-Quran ke dalam bentuk puisi dituduh menyalahi mushaf Usmani, Maftuh Basthul Birri yang telah lama menggandrungi al-Qur'an justru merasa gelisah dengan keberadaan mushaf-mushaf al-Qur'an yang diproduksi percetakan-percetakan tanah air yang tentunya mendapat label tashih dari lembaga tashih Indonesia. Dalam buku ini beliau melakukan usaha kritik terhadap mushaf-mushaf yang beredar di masyarakat Indonesia, yang menurut beliau masih banyak yang tidak sesuai dengan kaidah rasm Usmani. Beliau tidak menyetujui usaha lajnah tashih melakukan standarisasi al-Qur'an Indonesia.

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum dalam pemakaian rasm Usmani. Ada yang mewajibkan, ada yang sekedar boleh, ada yang tafshil,

bahkan ada yang mengharamkan. Akan tetapi jumbuh ulama' berpegang pada pendapat bahwa hukum mengikuti kaidah penulisan rasm Usmani adalah wajib. Dan Maftuh Basthul Birri adalah salah seorang tokoh Indonesia yang mengikuti pendapat ini. Imbas hukum dari pendapat yang beliau ikuti adalah bahwa mushaf-mushaf yang beredar di Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah rasm Usmani tidak boleh dipakai. Hal ini mewujudkan sebuah usaha provokasi terhadap masyarakat Indonesia untuk hanya memakai mushaf-mushaf yang sesuai standar rasm Usmani. Hingga beliau melarang pemakaian mushaf-mushaf yang tidak sesuai standar rasm Usmani di kalangan anak didiknya.¹⁴

Hal ini yang menjadikan peneliti yang juga merupakan bagian dari para pecinta al-Qur'an tertarik melakukan kajian lebih dalam terhadap pemikiran Maftuh Basthul Birri tentang mushaf yang memakai kaidah penulisan rasm Usmani. Kajian ini tentu sangat penting, mengingat al-Qur'an tidak hanya terjaga lewat hafalan tapi juga lewat tulisan dan banyak para penghafal dan pengkaji al-Qur'an yang ternyata masih buta rasm al-Qur'an. Masih banyak muslim yang menjadikan al-Qur'an sebagai pegangan hidup, dengan minimal bisa membacanya, masih asing mendengar istilah rasm Usmani. Maka sangat penting melakukan kajian terhadap tulisan al-Qur'an untuk dapat memperkokoh landasan-landasan pemahaman terhadap konsep-konsep *ulūm al-Qur'ān*, khususnya bagi para pengkaji al-Qur'an.

¹⁴ Isu ini tersebar dikalangan santri penghafal al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang di atas, peneliti mencoba merumuskan masalah-masalah ini ke dalam pertanyaan berikut :

1. Apa standar yang dipakai oleh Maftuh Basthul Birri dalam menilai sebuah mushaf itu ber-rasm Usmani?
2. Bagaimana penilaian Maftuh Basthul Birri atas mushaf-mushaf yang beredar di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mengetahui standar yang dipakai Maftuh Basthul Birri dalam menilai sebuah mushaf ber-rasm Usmani.
2. Mengetahui bagaimana pandangan Maftuh Basthul Birri atas mushaf-mushaf yang beredar di Indonesia.

Penelitian ini berguna untuk:

1. Memberikan pemahaman yang komprehensif kepada para pecinta al-Qur'an tentang rasm al-Qur'an.
2. Memberi sumbangan pada pengembangan kajian al-Qur'an, untuk kemudian dapat dikembangkan lagi.

D. Telaah Pustaka

Setelah melakukan penelusuran pada hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah yang sejenis, peneliti berhasil menemukan beberapa karya yang membahas masalah rasm al-Qur'an. Karya-karya tersebut di antaranya

adalah sebuah skripsi berjudul *Mukjizat Rasm al-Qur'an*¹⁵ yang disusun oleh Muhammad Nasir yang mengungkap masalah kemukjizatan al-Qur'an dari sisi tulisan (rasm). Dia menemukan bentuk tulisan al-Qur'an yang berbeda dengan kaidah-kaidah penulisan dari ilmu nahwu, saraf, kaidah-kaidah imla' dan sebagainya. Kemudian dia menguraikan bahwa rasm al-Qur'an pada Mushaf Usman yang mempunyai aturan-aturan penulisan (kaidah-kaidah) khusus ternyata mempunyai asrar (rahasia-rahasia) yang menimbulkan kemukjizatan pada tulisan tersebut.

Kemudian peneliti juga menemukan beberapa karya yang membahas masalah rasm al-Qur'an, akan tetapi lebih ditekankan dari sisi historisnya. Karya-karya itu seperti karya 'Abd al-Ḥayyi Ḥusain al-Farmāwī yang berjudul *Rasm al-Muṣḥaf wa Naqtuhu*¹⁶, karya M.M. Al A'zami, *The History of The Qur'anic Text from Revelation to Compilation*¹⁷, karya Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*¹⁸.

Al-Farmāwī mengungkap masalah penulisan dari sejak sebelum Islam datang sampai masalah rasm yang dipakai ketika menulis al-Qur'an dari sejak turunnya, perkembangannya hingga masa munculnya penerbitan mushaf.

¹⁵ Muhammad Nasir, "Mukjizat Rasm al-Qur'an", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.

¹⁶ 'Abd al-Ḥayyi Ḥusain al-Farmāwī, *Rasm al-Muṣḥaf wa Naqtuhu*, (Beirut: Dār Nūr al-Maktabāt, 2004).

¹⁷ M. M. Al-A'zamī, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin dkk., (Depok: Gema Insani, 2006).

¹⁸ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005).

Al-A'zamī memulai uraiannya dari sejarah Arab dari pra-Islam hingga masa sahabat. Secara rinci Al-A'zamī memaparkan kondisi sosial masyarakat Arab secara umum hingga khusus masalah tradisi penulisan, baik tulisan Arab kuno maupun tulisan Al-Qur'an. Dia juga mengulas kajian orientalis mengenai masalah al-Qur'an.

Tidak jauh berbeda dengan al-Farmāwī dan al-A'zamī, Adnan Amal juga berhasil mengungkap perjalanan panjang teks al-Qur'an dan perjumpaannya dengan para analis dunia Islam maupun para orientalis. Yang sedikit berbeda, karya ini menurut Komaruddin Hidayat mampu mempertemukan tiga arus keilmuan, yaitu Barat, Timur Tengah, dan keilmuan Indonesia. Taufik dan A'zami memang mengurai masalah penulisan al-Qur'an akan tetapi tidak membahas masalah kaidah-kaidah penulisan al-Qur'an dengan rasm Usmani. Sedang al-Farmāwi masih membahasnya secara umum.

Yang lebih menarik penulis menemukan buku *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani*¹⁹ yang disusun oleh Ahsin Sakho M. dan Ahmad Fathoni yang diedit oleh Mazmur. Buku ini diterbitkan oleh PUSLITBANG Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama RI. Buku ini disusun guna membantu kinerja Lajnah Tashih dalam memeriksa dan meneliti mushaf al-Qur'an.

Dalam buku ini diuraikan secara rinci kaidah-kaidah penulisan al-Qur'an dengan rasm Usmani yang diambil dari kitab-kitab yang secara rinci membahas kaidah penulisan al-Qur'an, seperti *al-Muqni'* karya Abu 'Amr ad-Dany, *al-Tanzīl* karya Abu Daud, *'Aqilat Atrab Al Qasaid, Maurid al Zam'an*.

¹⁹ Mazmur Sya'roni (ed.), *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama, 1999).

Penulis juga menemukan beberapa hasil penelitian PUSLITBANG Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama RI yang salah satunya ditulis oleh Asep Saefullah dengan judul “*Aspek Rasm, Tanda Baca, dan Kaligrafi pada Mushaf-Mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur’an & Museum Istiqlal Jakarta*”²⁰. Dari sini penulis mendapatkan informasi tentang ragam rasm yang berkembang dalam penulisan mushaf di Nusantara. Judul lain yang ditulis oleh Mazmur Sya’roni berjudul *Prinsip-Prinsip Penulisan dalam Al-Qur’an Standar Indonesia*²¹. Selain itu ada juga hasil proyek penelitian berjudul *Mengenal Mushaf al-Qur’an Standar Indonesia*²². Dari beberapa tulisan ini diperoleh beberapa info tentang hal-hal yang berbeda dalam penulisan al-Qur’an Indonesia.

Dari beberapa tulisan yang telah ditemukan, sedikit banyak memaparkan masalah penulisan al-Qur’an baik dari segi historis maupun kaidah penulisan. Namun belum ditemukan sebuah karya yang secara kritis membandingkan cetakan-cetakan mushaf yang beredar di masyarakat. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian terhadap seorang tokoh yang dianggap memiliki pendapat kontradiktif mengenai mushaf-mushaf yang beredar di Nusantara ini.

²⁰ Asep Saefullah, “Aspek Rasm, Tanda Baca, dan Kaligrafi pada Mushaf-mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur’an dan Museum Istiqlal Jakarta”, *Suhuf Jurnal Kajian al-Qur’an dan Kebudayaan*, vol. 1, no. 1, 2008

²¹ Mazmur Sya’roni, “Prinsip-Prinsip Penulisan dalam Al-Qur’an Standar Indonesia”, makalah ini disampaikan pada Diklat Tashih pada tanggal 14 Juni 2007 di Ciputat.

²² Tim Penyusun, *Mengenal Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia*, (Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama Republik Indonesia, 1985)

E. Kerangka Teori

1. Suhuf

Suhuf berasal dari kata *al-Ṣuḥūf* adalah bentuk jama' dari *al-ṣaḥifah* yang berarti keping, kertas, atau lembar.²³ Kemudian istilah ini diberikan kepada salinan atau kumpulan tertulis wahyu, baik dalam bentuk lengkap atau hanya sebagian.²⁴ Menurut Al-A'zamī, pada masa pemerintahan Abu Bakar terjadi upaya pengumpulan fragmentasi al-Qur'an untuk disusun ke dalam suatu jilid besar. Kompilasi ini kemudian disebut dengan istilah suhuf. Ini menjadi berbeda dengan istilah mushaf karena ukuran lembar-lembar kertas yang digunakan untuk menulis al-Qur'an tidak sama sehingga menjadikan tumpukan kertas itu tidak tersusun rapi.²⁵ Sedangkan istilah mushaf yang biasa digunakan untuk menunjukkan sebuah naskah al-Qur'an, menurut al-A'zami muncul ketika khalifah 'Uṣmān melakukan usaha pengiriman naskah-naskah al-Qur'an ke beberapa wilayah kekuasaan umat Islam. Ketika itu tersedia kertas kulit bermutu tinggi yang cukup dan beliau mampu memproduksi kitab al-Qur'an dalam ukuran kertas yang sama yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan mushaf.²⁶

²³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 765.

²⁴Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), hlm. 177.

²⁵ M. M. Al-A'zamī, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin dkk., (Depok: Gema Insani, 2006), hlm. 92-93.

²⁶ M. M. Al-A'zamī, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin dkk., hlm. 93.

Namun ada pendapat lain yang menyatakan bahwa Abu Bakar adalah orang yang pertama kali menyebut al-Quran dengan istilah mushaf. Mungkin sejalan dengan Adnan Amal yang menyebutkan bahwa istilah suhuf menunjukkan pada belum tertata secara pastinya kompilasi wahyu, khususnya dalam susunan surat-suratnya.²⁷ Sedangkan istilah mushaf menunjukkan pada kompilasi yang susunan suratnya telah tertata secara pasti.²⁸

Menurut hemat peneliti istilah suhuf dan mushaf memiliki kesamaan dari segi wujud kompilasi tulisan al-Qur'an yang terdiri dari lembaran-lembaran. Sedangkan perbedaannya adalah dari segi susunannya, baik susunan kertasnya ataupun susunan isinya.

2. Rasm

Rasm arti aslinya adalah bekas. Kata lain yang sama artinya adalah khat. Maksudnya adalah bekas penulisan lafaz. Secara istilah adalah gambaran kalimat dengan huruf hijaiyah dengan menetapkan permulaan dan berhentinya.²⁹

a. Macam-macam Rasm

1) Rasm *Imlā'ī*

²⁷ Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, hlm.177.

²⁸ Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, hlm. 178.

²⁹ 'Abd al-Fatah al-Syilbiy Ismail, *Rasm al-Mushaf al-Uṣmaniy wa Awham al-Musyariqin fī Qiraati al-Qur'an al-Karim* (Maktabah Wabah,1999), hlm.5.

Rasm *Imlā'ī* atau disebut juga khat *al-Isṭilāḥī* adalah rasm yang ditetapkan kaidahnya oleh ulama'-ulama' Basrah dan Kuffah, yang mana kaidah itu diambil dari Mushaf Usmani dan ilmu *al-naḥwu* dan *al-ṣaraf*.³⁰ Dasarnya³¹ adalah :

- a) penetapan huruf hijaiyah tanpa diselewengkan,
- b) tidak ada pengurangan,
- c) tidak ada penambahan,
- d) pemisahan lafaz dari lafaz sebelumnya, dan
- e) pemisahan lafaz dari lafaz sesudahnya.

Dan masalah khat ini ada lima, yakni:³²

- a) huruf yang diganti,
- b) huruf yang ditambah,
- c) huruf yang dikurangi, dan
- d) kalimat yang disambung dan yang dipisah.

Adapun kaidahnya adalah berkembang mengikuti zaman.

2) Rasm 'Aruḍī

Rasm 'Aruḍī sistem penulisan yang dibuat ahli 'Aruḍ dalam memotong *syi'ir* sesuai wazan untuk mengetahui *baḥr* yang dipakai.³³

Contoh :

³⁰ 'Abd al-Ḥay Ḥusain, *Rasm al-Muṣḥaf wa Naqṭuhu* (Beirut: Dār Nūr al-Maktabāt, 2004), hlm. 164.

³¹ 'Abd al-Ḥay Ḥusain, *Rasm al-Muṣḥaf wa Naqṭuhu*, hlm. 164.

³² 'Abd al-Ḥay Ḥusain, *Rasm al-Muṣḥaf wa Naqṭuhu*, hlm. 165.

³³ Mazmur Sya'roni (ed.), *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al Qur'an dengan Rasm Usmani* (Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama, 1999), hlm. 10.

ليلة المولد الذي كان للدي # ن سرور بيومه وازدهاء
مولد كان منه في طلع الكف # ر وبال عليهم ووباء

3) *Rasm 'Uṣmānī*

Rasm 'Uṣmānī atau *Khaṭ 'Uṣmānī* juga disebut dengan *Rasm al-muṣḥafī*, selain itu juga dinamakan dengan *Rasm Al-Qur'ānī*.³⁴ Dinamakan *Rasm 'Uṣmānī* sebenarnya karena dinisbatkan pada sayyidina 'Uṣmān ra. yang ketika masa kekhalifahannya telah berjasa melakukan penyeragaman mushaf al-Qur'an. Rasm ini adalah rasm yang dikhususkan dalam menulis huruf-huruf dan kalimat-kalimat dalam al-Qur'an.³⁵

Rasm ini berbeda dengan Rasm *Imlā'ī* dalam beberapa segi. Adanya perbedaan ini mejadikan perlunya pengetahuan khusus dibidang *Rasm 'Uṣmānī* untuk mengetahui perbedaan-perbedaan antara kaidah *Rasm 'Uṣmānī* dan kaidah *Rasm Istilāḥī*.³⁶ Dan kaidah-kaidah tentang *Rasm 'Uṣmānī* akan diterangkan pada pembahasan yang akan datang.

3. Mushaf rasm Usmani dan Mushaf non-rasm Usmani

Setelah memaparkan beberapa definisi penting tentang rasm Usmani, dapat dicoba dirumuskan definisi mushaf rasm Usmani. Mushaf

³⁴ 'Abd al-Ḥay Ḥusain, *Rasm al-Muṣḥaf wa Naqtuhu*, hlm. 166.

³⁵ 'Abd al-Ḥay Ḥusain, *Rasm al-Muṣḥaf wa Naqtuhu*, hlm. 166.

³⁶ Mazmur Sya'roni (ed.), *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani*, hlm. 10.

rasm Usmani adalah naskah al-Quran yang secara lengkap tertulis dengan menggunakan kaidah-kaidah yang khusus dalam menulis al-Qur'an yang telah digunakan sejak zaman nabi, dan dibakukan pada masa 'Usmān menjadi standar penulisan al-Qur'an yang terus terjaga dalam setiap generasi hingga sekarang. Sedangkan mushaf non-rasm Usmani adalah naskah al-Qur'an yang secara lengkap tertulis dengan tidak menerapkan kaidah-kaidah rasm Usmani, baik dalam beberapa kata atau bahkan semua.

4. Pendapat-Pendapat Ulama' tentang Rasm Usmani

Ulama' berbeda pendapat tentang rasm Usmani. Mayoritas ulama' berpendapat bahwa rasm Usmani itu *tauqifi* dan sebagian mengatakan bahwa rasm Usmani itu *istilāhī*. Mereka yang mengatakan rasm Usmani itu *tauqifi*, meniadakan ruang untuk akal, tidak juga ijtihad sahabat atau selainnya masuk, rasm ini murni ketetapan Nabi.³⁷ Mereka juga berpendapat bahwa di dalam rasm Usmani terdapat banyak rahasia yang tidak diketahui oleh akal, yang mana ini adalah pengkhususan Allah terhadap Al-Qur'an, tidak untuk kitab-kitab lain. Sedangkan mereka yang mengatakan rasm Usmani adalah *istilāhī*, berpendapat bahwa rasm ini hanyalah istilah ketika penulisan al-Qur'an pada masa kodifikasi 'Usman yang telah disetujui oleh khalifah 'Usman³⁸ dan telah diterima ummat dengan baik. Sehingga menjadi keharusan yang wajib dijadikan

³⁷ 'Abd al-Ḥay Ḥusain, *Rasm al-Muṣḥaf wa Naqtuhu*, hlm. 345.

³⁸ 'Abd al-Ḥay Ḥusain, *Rasm al-Muṣḥaf wa Naqtuhu*, hlm. 365.

pegangan dan tidak boleh dilanggar. Namun beberapa mengatakan bahwa sesungguhnya Allah tidak mewajibkan suatu cara tertentu untuk menulis al-Qur'an dan tidak boleh dengan cara lain, mengingat kewajiban seperti ini hanya dapat diketahui melalui dalil *sam'i* dan *tauqifi*.³⁹

Dari pendapat-pendapat tentang rasm Usmani tersebut muncullah beberapa pendapat tentang hukum dalam pemakaian rasm Usmani. Pendapat-pendapat itu adalah sebagai berikut:

a. Wajib mengikuti rasm Usmani.

Kaum muslimin harus mengikuti rasm Usmani, haram menyalahinya. Pendapat ini adalah yang dipakai jumhur 'ulama'.

Hujjahnya⁴⁰ adalah:

- 1) bahwa al-Qur'an itu *tauqifi*,
- 2) kredibilitas sahabat dalam menulis,
- 3) *taqirir* Nabi,
- 4) menyatukan umat,
- 5) mengandung banyak rahasia dan faedah,
- 6) merubah adalah pembodohan,
- 7) menutup pintu kebebasan, dan
- 8) membuka kesempatan kepada musuh.

³⁹ 'Abd al-Ḥay Ḥusain, *Rasm al-Muṣḥaf wa Naqṭuhu*, hlm. 365.

⁴⁰ Maftuh Basthul Birri, *Mari Memakai Al Qur'an Rasm 'Utsmaniy Kajian Tulisan Qur'an dan Pembangkit Generasinya*, hlm. 128-144.

b. Boleh mengikuti rasm Usmani

Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak diharamkan menulis tidak sesuai dengan tulisan Usmani seperti halnya tidak diwajibkannya mengikuti dalam menulis al-Qur'an. Mereka yang memiliki pendapat ini adalah yang berpendapat bahwa tulisan al-Qur'an adalah *istilahī* dan tidak ada dalil yang menunjukkan kewajiban menulis al-Qur'an dengan tulisan tertentu baik di dalam al-Qur'an, hadis ataupun qiyas.

c. *Tafsīl*

Penggunaan penulisan dengan rasm Usmani hanya diperbolehkan bagi kalangan khusus, sedangkan bagi orang awam tidak boleh. Bagi masyarakat awam penulisan al-Qur'an menggunakan kaidah imla'iyah yang berkembang. Haram mengikuti kaidah rasm usmani karena dikhawatirkan membuka peluang terjadi perubahan dan penyimpangan di kalangan awam.

d. Haram

Pendapat ini pada awalnya diluncurkan oleh Imam 'Izzuddin ibnu 'Abdi al-Salam (578H-660H). Beliau melarang penggunaan rasm Usmani dengan alasan bahwa penggunaan tersebut akan membuka peluang terjadinya perubahan dan penyimpangan di kalangan awam. Beberapa berpendapat bahwa penggunaan rasm Usmani hanya wajib pada masa awal Islam, tetapi pada masa sesudahnya penggunaan rasm Usmani akan menebarkan kebingungan.

Di antara *hujjah*-nya adalah bahwa

- a. tulisan al-Qur'an itu tidak *tauqifi*,
- b. tidak ada dalil dari al-Qur'an maupun al-Hadis yang mengharuskan mengikutinya,
- c. tulisan itu merupakan ijtihad para sahabat yang masih baru mengenal tulisan dan bisa keliru,
- d. tulisan itu hanya sebagai alamat dan tanda baca belaka, jadi setiap tulisan yang bisa mendatangkan bacaan adalah betul,
- e. rasm Usmani bertentangan dengan tulisan Arab biasa, dan
- f. rasm ini akan menyulitkan orang dalam membaca serta menyebabkan keliru baca.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tokoh yang tujuannya adalah untuk mencapai suatu pemahaman seorang tokoh.⁴¹ Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Untuk itu kaidah-kaidah yang dibangun dalam studi tokoh mengikuti kaidah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan yang dapat diamati dari subjek itu sendiri.⁴² Oleh karena itu jenis data yang diperoleh dalam studi tokoh ini adalah:

⁴¹ Arief Farchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 6.

⁴² Arief Farchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, hal. 15.

1. Data primer
 - a. Data tertulis, yakni jenis data berupa karya-karya Maftuh Basthul Birri berkaitan dengan mushaf rasm Usmani.
 - b. Data ucapan dan tindakan, yakni data berupa kata-kata (ucapan) dan tindakan beliau yang juga berkaitan dengan mushaf rasm Usmani.
2. Data sekunder atau pendukung
Data sekunder adalah data-data berupa tulisan-tulisan lain yang masih berkaitan dengan masalah mushaf rasm Usmani.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode :

1. Dokumentasi dapat dilakukan dengan mengumpulkan karya-karya yang berhubungan dengan masalah penelitian.
2. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada subjek penelitian.

Untuk langkah penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan berbagai jenis data baik primer maupun sekunder dari dokumentasi karya maupun wawancara.
2. Kemudian data diolah dengan melakukan analisis data. Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, dan mengategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerjanya. Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti.⁴³

⁴³ Arief Farchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, hal. 59.

Untuk itu peneliti memakai metode analisis deskriptif sebagai metode analisis data. Dengan metode analisis ini data akan dipaparkan secara rinci. Kemudian akan diinterpretasikan dengan data-data pendukung. Mekanismenya, data-data primer tentang konsep mushaf rasm Usmani yang dipaparkan Maftuh Basthul Birri disajikan secara terperinci, setelah diuji keabsahannya dengan mencocokkan data tertulis dengan hasil wawancara. Kemudian diklarifikasi kepada data-data sekunder yang berkaitan untuk membantu menginterpretasikannya.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti menyusunnya dalam lima bab yang dirinci dengan beberapa sub-bab, dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang memberikan penjelasan secara akademik apa yang melatarbelakangi peneliti tertarik melakukan penelitian ini, serta arti penting penelitian ini, juga ruang lingkupnya. Untuk mempertegas pokok masalah yang akan diteliti agar lebih fokus maka peneliti rumuskan dalam rumusan masalah. Kemudian peneliti menyebutkan apa yang menjadi tujuan penelitian ini serta segi-segi kemanfaatan penelitian ini. Untuk memberi penjelasan di mana posisi penelitian ini, dalam telaah pustaka peneliti memaparkan karya-karya ilmiah yang telah ada sebelumnya, dan di mana letak kebaruan penelitian ini. Kemudian penulis menguraikan kerangka teori untuk membantu analisa penelitian ini. Pada akhir bab ini penulis memaparkan

metode yang digunakan dalam penelitian ini, dengan menyebutkan jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahannya.

Bab kedua, dalam bab ini peneliti memaparkan gambaran umum yang perlu diketahui sebelum melakukan fokus penelitian. Secara global peneliti memaparkan konsep sejararah penulisan al-Qur'an serta perkembangannya hingga muncul mushaf rasm Usmani dan non-rasm Usmani. Setelah itu penulis juga memaparkan beberapa kaidah umum penulisan al-Qur'an rasm Usmani.

Bab ketiga, peneliti mulai memaparkan riwayat kehidupan tokoh yang menjadi fokus penelitian ini, dari data pribadinya, riwayat pendidikan, hingga perjalanan intelektualnya. Di lanjutkan dengan memaparkan konsep sejarah penulisan al-Qur'an menurut tokoh. Kemudian peneliti mulai mengupas lebih dalam pemikiran Maftuh Basthul Birri tentang standar mushaf rasm Usmani disertai beberapa ciri-ciri untuk mengidentifikasinya. Lalu menyebutkan beberapa kitab yang menjadi standar penulisan serta sekilas kaidah-kaidah penulisan yang dipaparkan tokoh. Menutup bab ini penulis menyertakan hal-hal yang berkaitan dengan tanda baca yang mendampingi kerangka dasar tulisan al-Qur'an, yang mana penulis rasa penting karena perhatian besar tokoh ini.

Bab keempat, peneliti melakukan analisis terhadap metode tashih dan penilaian beliau terhadap mushaf-mushaf yang beredar di Indonesia, terutama atas mushaf al-Qur'an Standar Indonesia yang disusun oleh Lajnah Tashih

Indonesia. Kemudian juga mushaf al-Qur'an Bahriyah dan juga yang paling baru adalah mushaf Yanbu'.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan peneliti atas permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini. Kemudian peneliti memberikan beberapa kritik dan saran yang diharapkan mampu menjadi batu loncatan untuk kajian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pada dasarnya konsep Maftuh Basthul Birri tidak berbeda dengan pendapat mayoritas ulama'. Beliau adalah penganut pendapat bahwa tulisan al-Qur'an adalah tauqifi dan wajib hukumnya mengikuti kaidah penulisannya. Standar beliau dalam mentashih mushaf adalah standar baku dalam menjaga keotentikan al-Qur'an. Artinya tidak melenceng dari kaidah-kaidah para ulama' ahli rasm. Mungkin yang sedikit berbeda adalah beliau menambahkan standar tanda baca yang mendampingi kerangka dasar tulisan al-Qur'an.

Standar mushaf yang menurut Maftuh Basthul Birri ber-rasm usmani adalah yang melalui proses yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. penulisannya berpedoman dan sesuai dengan kitab-kitab standar yang terpercaya dan mencukupi.
2. penggarapannya adalah 'Ulama' yang benar kompeten, terkhusus dalam bidang ini.
3. dengan *tashih* atau pengontrolan yang menghasilkan kebenaran tulisan.

Mushaf-mushaf yang memenuhi standar diatas, menurut beliau biasanya berciri-ciri sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk tulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah rasm usmani.

2. Tanda bacanya menggunakan tanda baca yang bertajwid dan bisa menjaga keorisinilan rasm usmani.
3. Pada umumnya di bagian belakang mushaf tercantum penjelasan mengenai penulisannya.
4. Biasanya juga tercantum kitab-kitab standar penulisannya dan para pen-
tashih-nya

Maftuh Basthul Birri juga menetapkan standar tanda baca yang dipakai untuk mendampingi kerangka tulisan mushaf al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1. mampu memelihara keorisinalan Rasm Usmaninya.
2. mampu untuk keseragaman dan kesatuan umat sedunia dari segala tingkatnya.
3. mampu melayani bacaan yang lebih dari satu jika diperlukan. Seperti *hamzah wa'sal* tidak diharakati.
4. mampu menanggulangi/menolak serangan musuh.

Dari analisis beliau terhadap mushaf-mushaf yang beredar di Indonesia, beliau menilai masih banyak mushaf yang tidak sesuai dengan standar. Mushaf yang memenuhi standar hanyalah mushaf-mushaf Mesir dan yang mengkiplat (memiliki surat tashih dari Mesir). Sedangkan mushaf-mushaf yang terbitan Indonesia semuanya belum sesuai standar kecuali mushaf Yanbu' Kudus yang masih diterbitkan untuk kalangan sendiri (karena tidak mendapat Surat Tashih ataupun Surat Ijin Beredar dari LPMA).

B. Kritik

Usaha Maftuh Basthul Birri merupakan langkah kritis terhadap perubahan yang muncul atas bentuk ortografi mushaf usmani. Meski tak menuai hasil yang signifikan untuk memasyarakatkan rasm Usmani, akan tetapi kajian beliau cukup memicu beberapa pihak yang juga merasa gelisah untuk mengupayakan adanya perubahan yang signifikan kepada masyarakat untuk meleak rasm. Baik dengan menyusun kaidah penulisan secara rinci dalam buku bahasa Indonesia ataupun mengupayakan penerbitan sendiri sesuai kaidah rasm usmani.

Akan tetapi ada yang menarik dari analisis penulis terhadap langkah pentashihan beliau yakni timbulnya kesan fanatik terhadap mushaf yang telah sesuai standar. Padahal telah diketahui bahwa para ulama' berbeda pendapat dalam hal hukum pemakaian rasm Usmani. Dan seperti yang telah diungkapkan oleh Taufik Adnan, bahwa sejumlah pakar keislaman di Indonesia menganut pandangan kompromistik atau tafshil. Menurut pendapat ini pemakaian rasm Usmani dibatasi hanya untuk para kalangan spesialis, sedang untuk kalangan awam boleh memakai non-rasm Usmani. Hal ini didasarkan pertimbangan kepentingan generasi muda Islam dan kaum Muslim non-Arab yang tidak bisa mengucapkan kata-kata secara tepat untuk berpijak pada suatu sistem tulisan yang tidak mereka akrabi. Jadi pendapat Maftuh Basthul Birri untuk men-universal-kan masyarakat Islam, khususnya Indonesia, dalam hal rasm al-Qur'an adalah hal yang tidak dapat diterima oleh masyarakat Muslim Indonesia.

C. Saran-saran

Dari sekilas telaah penulis terhadap fenomena ini, beberapa saran berikut semoga menjadi bahan pertimbangan para penyusun kebijakan :

1. Sungguh geliat kritis tokoh kita ini jangan dianggap remeh dalam perkembangan khazanah keilmuan di tanah air. Jejak langkah yang beliau sumbangkan cukup memicu para penjelajah keilmuan yang lain untuk menelusurinya. Maka sangat diharapkan sumbangsih para akademisi untuk keilmuan rasm ini.
2. Masih minimnya pengetahuan rasm di masyarakat terutama para pengkaji al-Qur'an harus segera mendapat perhatian. Untuk itu adanya mata kuliah Rasm al-Qur'an di jurusan Tafsir Hadis sangat penting.
3. Bagaimanapun gigih perjuangan individu tetaplah kalah terbentur otoritas tertinggi. LPMA sebagai lembaga penentu kebijakan peredaran mushaf di Indonesia adalah penentu tercapainya tujuan memasyarakatkan rasm al-Qur'an. Jadi perbaikan kinerja dengan peningkatan SDM para anggota LPMA adalah langkah awal yang mutlak harus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mushaf Al-Qur'an. Bairut: Dār Ibn 'Asāsah, 1996.
- Mushaf Al-Qur'an. Bandung: Diponegoro, 2005.
- Mushaf Al-Qur'an. Kudus: Menara Kudus, 2006.
- Mushaf Al-Qur'an. Kudus: P.P. Yanbu'ul Qur'an, 2007.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al Qur'an*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005.
- Al-A'zamī, M. Mustāfa. *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi* (terj. Sohirin Solihin dkk.). Depok: Gema Insani, 2006.
- Al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Almiyah, 2000.
- Al-Tunisī, Ibrāhīm bin Ahmad al-Maragīnī. *Dalīl al-Ḥairān 'ala Maurid al-Zam'ān*.
- Auliffe, Jane Dammen Mc. *Encyclopedia of the Qur'ān*, vol.3 J-O. Brill Leiden Boston, 2003.
- Azra, Azyumardi (ed.). *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Birri, Maftuh Basthul. *Mari Memakai Al Qur'an Rasm 'Utsmaniy Kajian Tulisan Qur'an dan Pembangkit Generasinya*. Kediri: Madrasah Muratilil Qur'anil Karim, 1996.
- *Persiapan Membaca Al Qur'an dengan Rasm 'Utsmaniy dan Tanda Baca yang Bertajwid Menurut Qiro-ah 'Ashim Riwayat Hafsh*. Kediri: Madrasah Muratilil Qur'anil Karim, 2000.
- *Standar Tajwid Bacaan Al Qur'an*. Kediri: Madrasah Muratilil Qur'anil Karim, 2000.
- *Tajwid Jazariyyah Standar Bacaan Al-Qur'an*. Kediri: Madrasah Muratilil Qur'anil Karim, 2003.
- *Mushaf Rasm 'Usmaniy dan Al-Qur'an Indonesia*. Kediri: Madrasah Muratilil Qur'anil Karim, 2009.
- *Al-Qur'an Hidangan Segar Bergizi Tinggi Pemberkah, Penyegar dan Pembangkit Umat*. Kediri: Madrasah Muratilil Qur'anil Karim, 2008.

- DIFA, Team '07. *Dokumenter Manhaj Solusi Umat Jawaban Problematika Kekinian*. Kediri : Purna Siswa Aliyah 2007 Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Pon-Pes Lirboyo,2007.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Husain, 'Abd al-Ḥay. *Rasm al-Muṣḥaf wa Naqṭuhu*. Beirut: Dār Nūr al-Maktabāt, 2004.
- 'Isma'il, Muhammad Sub'an. *Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabtuhu baina Tauqif wa Iṣṭilāḥāt al-Ḥadīṣ*. Dār al-Salām, 2001.
- 'Isma'il, 'Abd al-Fatah as Syilbī. *Rasm al-Muṣḥaf al-Usmaniyy wa Awham al-Musyitariqin fī Qiraāti al-Qur'ān al-Karīm*. Maktabah Wabah,1999.
- Muttaqin, Annas Zaenal. "Sejarah dan Rasm Mushaf Al-Qur'an Pojok Menara Kudus", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta, 2010.
- Romas, Chumaidi Syarif. *Kekerasan Di Kerajaan Surgawi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2003.
- Saefullah, Asep. "Aspek Rasm, Tanda Baca, dan Kaligrafi pada Mushaf-mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta" *Suhuf Jurnal Kajian al-Qur'an dan Kebudayaan*, vol.1, no.1, 2008.
- Sa'id, Labīb. *Al-Muṣḥaf Al-Murattal Bawā'isuhu wa Makḥṭuṭātuhu*. Kairo : Dār al-Kātib al-'Arābī, tanpatahun.
- Sudrajat, Enang. *Perkembangan Penerbitan Al-Qur'an*. Diklat Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Sya'roni, Mazmur (ed.). *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al Qur'an dengan Rasm Usmani*. Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama, 1999.
- Sya'roni, Mazmur (ed.). *Prinsip-Prinsip Penulisan dalam Al-Qur'an Standar Indonesia*. Diklat Tashih Ciputat 2007.
- Tim Penyusun. *Mengenal Muṣḥaf Al-Qur'ān Standar Indonesia*. Proyek Penelitian Keagamaan. Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama Republik Indonesia 1984-1985.
- Tim Penyusun. *Al-Muḥṭaṭat lil-masā'il al-Qur'āniyyah*. Pondok Tahfiz Yanbu'ul-Qur'an Kudus 1428 H.

Zarqoni, Muhammad ‘Abd al-‘Azīm. *Manahil Al ‘Irfan*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004.

Zen, Muhaimin dan Ahmad Mustafid (ed.). *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur’an Pembinaan Qari’ Qari’ah dan Hafiz Hafizoh*. Jakarta: PPJQH, 2006.

